

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KECERDASAN SPIRITUAL

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti.¹ Sedangkan spiritual berasal dari kata spirit yang berarti: “roh, jiwa, semangat”. Kata spirit sendiri berasal dari kata latin yaitu “spritus” yang berarti: “luas atau dalam (*breath*), keteguhan hati atau keyakinan (*courage*), energi atau semangat (*vigor*), dan kehidupan. Kata sifat spiritual berasal dari kata latin spiritualis yang berarti “*of the spirit*” (kerohanian).² Dengan demikian dapat dimaknai bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah kemampuan jiwa yang dimiliki seseorang untuk membangun dirinya secara utuh melalui berbagai kegiatan positif sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan dengan melihat makna yang terkandung didalamnya.

Secara umum kecerdasan adalah kemampuan untuk melihat dan memahami hubungan-hubungan. Definisi lain tentang *intelligence* ialah

¹ Departemen pendidikan & kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai pustaka, cet. Ke-2, 1993) hlm. 186.

² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, cet. Ke-4, 2012) hlm. 264.

kemampuan orang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang pemecahannya menuntut kemampuan pikiran.³

Sedangkan menurut Thornburg inteligensi mengandung 4 unsur pengertian yakni: (a) kemampuan untuk berpikir abstrak dan cermat, (b) kemampuan untuk mengambil keputusan, (c) kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan hidupnya, (d) seluruh kemampuan individu untuk melakukan suatu aktivitas guna mengembangkan potensi dirinya.⁴

Menurut tokoh Psikologi David C. Edward yang dikutip Alisuf Sabri berpendapat bahwa kecerdasan adalah *Intelligence is a general capacity of behave in an adaptable and acceptable manner*. Dari pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan umum mental individu yang tampak dalam cara bertindak atau berbuat atau dalam memecahkan masalah (*problem solving*).⁵ Sedangkan makna spiritual berasal dari kata spirit yang berarti roh. Roh dapat diartikan sebagai energy kehidupan yang membuat kita dapat hidup, bernafas dan bergerak.

SQ dapat diartikan sebagai kemampuan untuk (1) mengenal dan memecahkan masalah-masalah yang terkait dengan makna dan nilai, (2) menempatkan berbagai kegiatan dan kehidupan dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan memberikan makna; dan (3) mengukur atau menilai bahwa

³ Munandir, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Malang, Penerbit UM Press, 2001), hlm. 123.

⁴ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 45.

⁵ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedomani Ilmu jaya, 2000), hlm. 116.

salah satu kegiatan atau langkah kehidupan tertentu lebih bermakna dari yang lain.⁶

Danah Zohar dan Ian Marshal mengatakan bahwa: “Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi perilaku atau hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa hidup seseorang lebih bermakna bila dibandingkan dengan yang lain.”⁷

Konsep yang dikemukakan oleh Ary Ginanjar Agustian yaitu bahwa makna Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanief*), dan memiliki pola pemikiran tauhid (*integralistik*), serta berprinsip hanya karena Allah”.⁸

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk dapat memahami dan mengenal dirinya sendiri sebagai makhluk spiritual maupun bagian dari alam semesta atau bisa juga memahami sepenuhnya makna dan hakikat kehidupan yang dijalani. Kecerdasan spiritual ialah kecerdasan seseorang untuk menghadapi dan memecahkan persoalan, makna dan nilai kehidupan dalam menempatkan perilaku hidup. Dengan demikian dapat dimaknai

⁶ Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Konseling*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, cet. Ke-1, 2005), hlm. 242.

⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall. *SQ: Memanfaatkan kecerdasan Spritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, cet. Ke-3, 2001), hlm. 4.

⁸ Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan,...*, hlm.245-246.

bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang sempurna dari

perkembangan akal budi untuk memikirkan hal-hal diluar alam materi yang bersifat ketuhanan yang memancarkan energi batin untuk memotivasi lahirnya ibadah dan moral.

2. Dasar Kecerdasan Spiritual dalam Islam

Makna Kecerdasan Spiritual (SQ) bagi umat Islam adalah konsep yang dikemukakan oleh Ary Ginanjar Agustian yaitu bahwa “kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanief*), dan memiliki pola pemikiran tauhid (*integralistik*), serta berpinsip hanya karena Allah”. Dalam hal ini dapat juga dirujuk pendapat Toto Tasmara yang memunculkan istilah *kecerdasan ruhaniah* atau *trancendental intelligence* (TQ) untuk membedakan dengan pandangan sekuler tentang makna kecerdasan spiritual (SQ) yang bersifat rasional, sekuler dan materialistik. Dia mengartikan TQ sebagai kecerdasan yang berpusat pada rasa cinta yang mendalam kepada Allah Rabbul’ Alamin dan seluruh ciptaan-Nya. Sebuah keyakinan yang mampu mengatasi seluruh perasaan yang bersifat jasadi, bersifat sementara dan fana. Kecerdasan ruhaniah merupakan esensi dari keseluruhan kecerdasan yang ada. Atau dapat diartikan, sebagai kecerdasan spiritual plus, dan plusnya itu berada pada nilai-nilai keimanan kepada Ilahi. Pesan-pesan keilahian itu telah melekat secara fitrah pada

saat manusia masih berada dalam alam ruhani. Kecerdasan ruhani merupakan bentuk kesadaran tertinggi yang berangkat dari keimanan kepada Allah SWT. atau setidaknya, dapat dikatakan bahwa dengan kecerdasan ini berarti memberikan mautan yang bersifat keilahian ke dalam *God Spot* yang merupakan fitrah manusia. (sesuai dengan ayat 172 surat al-‘Araf).⁹

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ

بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۖ شَهِدْنَا ۚ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Kecerdasan spiritual juga dapat dibuktikan secara ilmiah dalam psikologis melalui penelitian :¹⁰

- a. Pada awal tahun 1990-an penelitian telah dilakukan oleh Michael Persinger sebagai neuropsikologis, dan pada tahun 1997 V.S. Ramachandra (ahli syaraf) dan timnya dari Universitas California telah menemukan keberadaan "*God*

⁹ Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Konseling, ...*, hlm. 246.

¹⁰ Ibid,..., hlm. 243.

Spot” pada otak manusia ini merupakan pusat spiritual yang berlokasi diantara koneksi-koneksi syaraf yang terletak di lobe temporal otak. “*God Spot*” ini tidak membuktikan eksistensi Tuhan, tetapi menunjukkan bahwa otak telah mengembangkan atau menjawab permasalahan puncak/akhir (*ultimate question*), memiliki atau menggunakan kepekaan makna dan nilai yang lebih luas.¹¹

- b. Wolf Singer, ahli syaraf Austria pada tahun 1990-an menemukan hasil penelitiannya, bahwa ada proses syaraf dalam otak yang menyatukan dan memberikan *meaning* (makna) kepada pengalaman kita, dan menjadi dasar bagi kecerdasan ketiga (SQ). Sebelum ada penelitian ini, kita hanya mengenal dua bentuk organisasi syaraf otak. Dua bentuk syaraf itu adalah (1) “*serial neural connection*” sebagai basis bagi IQ, yang memungkinkan otak untuk mengikuti aturan, berpikir logis dan rasional, dan (2) “*neural network organization*” sebagai basis bagi EQ.¹²
- c. Radolfo Linas pada tahun 1990-an telah melakukan penelitian tentang kesadaran saat terjaga dan tidur serta ikatan-ikatan peristiwa kognitif dalam otak telah ditingkatkan dengan teknologi MEG (Magneto-Encephalographic) baru yang memungkinkan di adakannya penelitian menyeluruh atas

¹¹ Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Konseling*,..., hlm. 244.

¹² Ibid, ..., hlm. 244.

bidang-bidang listrik otak yang bersilasi dan bidang magnet yang dihubungkan dengannya.¹³

- d. Terrance Deacon, seorang ahli syaraf dan antropologi biologis dari Harvard telah mempublikasikan “*hasil*” karyanya (penelitiannya) yang baru tentang hakikat bahasa manusia (*The Symbolic Species*, 1997). Temuan Deacon menunjukkan bahwa bahasa manusia bersifat unik, simbolik, dan berkembang dengan cepat pada Lobe Frontal Otak. Temuan evolusi imajinasi simbolik dan konsekuensinya dalam otak telah menopang atau mendukung kecerdasan spiritual.¹⁴

3. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bersumber dari jiwa, atau hati nurani yang beroperasi dalam pusat otak manusia. Qalbu adalah hati nurani yang menerima limpahan cahaya kebenaran ilahiah, yaitu *ruh*. Salah satu fungsi qalbu adalah merasakan dan mengalami; yang artinya dia mampu menangkap fungsi indrawi yang dirangkum dan dipantulkan kembali ke dunia luar, dan proses ini kita sebut saja sebagai menghayati. Dalam proses mengalami dan menghayati itu, dia sadar akan dirinya dalam konteksnya dengan dunia luar. Sedangkan di dalam proses menghayati, dia sadar akan seluruh tanggung jawab perbuatannya.

¹³ Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Konseling*,..., hlm. 244.

¹⁴ *Ibid*,..., hlm. 244.

Pengalaman bersifat kuantitatif *physical* (badani, nafsiyah), sedangkan penghayatan bersifat kualitatif *psychical* spiritual (ruhiyah).¹⁵

Kondisi spiritual seseorang berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, ia menjadi orang yang cerdas dalam kehidupan. Untuk itu yang yang terbaik bagi kita adalah memperbaiki hubungan kita kepada Allah yaitu dengan cara meningkatkan taqwa dan menyempurnakan tawaqal serta memurnikan pengabdian kita kepada-Nya.¹⁶

4. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Menurut Ary Ginanjar Agustian mengemukakan bahwa “kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanief*), dan memiliki pola pemikiran tauhid (*integralistik*), serta berpinsip hanya karena Allah”.¹⁷ Untuk ciri-cirinya yang dapat ditafsirkan adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan yaitu, makna ibadah menurut Ahli Fiqih adalah apa yang dikerjakan untuk mendapatkan keridhaan Allah dan mengharap pahala di akhirat.¹⁸ Setiap amal perbuatan yang dilakukan oleh orang Islam adalah untuk keperluan hidupnya,

¹⁵ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*, (jakarta : Gema Insani, cet, ke-4, 2006), hlm. 48.

¹⁶ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta :Gramedia Pustaka Utama, cet. Ke-2, 2004), hlm. 28.

¹⁷ Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Konseling...*, hal 245-246.

¹⁸ Isnatin Ulfah, *Fikih Ibadah*, (Ponorogo: STIN Po PRESS, cet. Ke-1, 2009), hlm. 2.

dan usaha yang dikerjakan untuk keluarga dapat bernilai ibadah, begitu pula pewujudan sarana-sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, manakala semua itu diniatkan untuk mengabdikan dan mencari keridhaan Allah. seseorang dapat menjadikan pekerjaan dan segala aktivitasnya itu bernilai sebagai ibadah apabila didasarkan pada ketentuan-ketentuan syari'at.

- 2) Mampu membuat langkah-langkah dan penilaian yang bersifat fitrah. Menurut Mufasir lain seperti al-Thabari mengatakan bahwa makna fitrah adalah murni atau al-ikhlas, sebab manusia sejak lahir telah membawa berbagai sifat, salah satunya adalah kemurnian atau keikhlasan dalam menjalankan aktivitas. Pendapat ini didukung oleh Hamka, ia berkata bahwa fitrah adalah rasa asli murni dalam jiwa yang belum dimasuki pengaruh dari yang lainnya.¹⁹ Seseorang yang memahami langkah-langkah atau prinsipnya bahwa apa yang diinginkan dan akan bisa memberi nilai pada kegiatan tersebut dengan ada keikhlasan dalam menjalankan aktivitas dalam sehari-harinya. Prinsip adalah suatu kesadaran fitrah yang berpegang teguh kepada pencipta yang abadi yaitu prinsip yang Esa. Kekuatan prinsip akan menentukan setiap tindakan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, jalan mana yang akan

¹⁹ Ryory Tenryu Kasuya, "Pengertian Fitrah Dalam Al Quran", diakses dari <http://situsislami.kazuya.us/2014/05/pengertian-fitrah-dalam-al-quran.html>, pada tanggal 22-5-2014 pukul 8.22

dipilih, apakah jalan yang benar atau jalan yang salah. Semuanya tergantung kepada keteguhannya dalam memegang prinsip yang telah ditetapkannya. Orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang menyadarkan prinsipnya hanya kepada Allah semata, dan ia tidak ragu-ragu terhadap apa yang telah diyakininya berdasarkan ketentuan Ilahiah.

- 3) Mampu mengarahkan diri menuju manusia seutuhnya yaitu, orang yang mampu menciptakan dan memperoleh kesenangan dan kebahagiaan bagi dirinya sendiri dan bagi lingkungannya berkat perkembangan optimal segenap potensi yang ada pada dirinya, sering dengan pengembangan suasana kebersamaan dengan lingkungan sosialnya, sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku, dan segala sesuatunya itu dikaitkan dengan pertanggungjawaban atas segenap aspek kehidupannya didunia terhadap kehidupan diakhirat kelak. Manusia seutuhnya mengacu kepada kualitas manusia sebagai makhluk yang paling indah dan paling tinggi derajat serta kepada perkembangan yang optimal keempat dimensi diatas. Citra manusia seutuhnya adalah manusia yang sebenar-benarnya manusia yang tangguh dan dinamis, dengan kemampuan sosialnya yang luas bersemangat, tetapi menyejukkan dengan

kesusilaan yang tinggi serta dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa.²⁰

- 4) Mampu/memiliki pola pemikiran tauhid/integralistik yaitu, mampu melihat ketunggalan dalam keragaman. Misalnya individu yang satu dengan yang lainnya adalah berbeda, tetapi sama-sama ingin terus maju. Ketunggalan dalam keragaman adalah prinsip utama yang harus kita pegang teguh agar memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu merasakan kehadiran Allah, bahwa dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan tidak satupun yang luput dari pantauan Allah SWT. Dengan kesadaran itu pula, akan lahir nilai-nilai moral yang baik karena seluruh tindakan atau perbuatannya berdasarkan panggilan jiwanya yang suci, sehingga akan lahirlah pribadi-pribadi yang teguh memegang prinsip keimanannya. Perasaan selalu merasakan kehadiran Allah dalam jiwa kita, tentu saja tidak datang begitu saja, tanpa proses terlebih dahulu, tetapi melalui pembersihan jiwa dengan memperbanyak ibadah-ibadah kepada Allah.²¹

- 5) Selalu berprinsip karena Allah yaitu, selalu membangun hidup di atas dasar prinsip kebenaran yang hakiki atau mutlak

²⁰ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hlm. 20-21.

²¹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniyah Transcendental Intelegensi*, (Depok : Gema Insani Pers, cet. Ke-3, 2003) hlm. 75.

sifatnya. Dan sangat menjunjung nilai-nilai yang luhur seperti kejujuran, kebenaran, kesucian dan sebagainya. Ia pun tidak pernah merasa malu untuk menunjukkan prinsip itu kepada orang-orang yang ada di sekitarnya.²²

5. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Ada beberapa faktor yang menentukan kecerdasan spiritual seseorang. Di antaranya sumber kecerdasan itu sendiri (*God-Spot*), potensi qalbu (hati nurani). Kedua hal ini perlu dikaji lebih jauh karena manusia dimana pun di dunia ini selalu merindukan puncak keagungan yang ditandai dengan segala dimensi eksistensinya yaitu hubungan yang harmonis antara Tuhan, manusia dan alam sekitar. Spiritual adalah jalan yang paling ideal yang memberikan makna hidup bagi manusia di antara makhluk Allah yang lain. Agar terhindar dari kesesatan yang sedang di jalani ini, maka perlu diperhatikan hal-hal berikut :²³

a. *God Spot* (Fitrah)

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa Michael Persinger sebagai neuropsikologis, dan pada tahun 1997 V.S. Ramachandra (ahli syaraf) dan timnya dari Universitas California telah menemukan keberadaan “*God Spot*” pada otak manusia ini merupakan pusat spiritual yang

²² Indonesia one, Inilah Bedanya Orang Yang Berprinsip Teguh dan Orang Yang Keras Kepala, diakses dari <http://indonesiaone.org/inilah-bedanya-orang-yang-berprinsip-teguh-dan-orang-yang-keras-kepala>, diakses pada tanggal 22-5-2014 pukul 8.50

²³ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*,..., hlm. 94.

berlokasi diantara koneksi-koneksi syaraf yang terletak di lobe temporal otak.

b. Potensi qalbu

Mangali potensi qalbu, secar klasik, sering dihubungkan dengan *polemos* ‘amarah’, *eros* ‘cinta’, dan *logos* ‘pengetahuan’, padahal dimensi qalbu tidak hanya mencakup atau dicakup dengan pembatasan kategori yang pasti. Seluruh potensi qalbu harus disinari cahaya Ilahi (Ruh kebenaran), sehingga ia akan tetap berada di dalam jalan kebenaran. Inilah tugas manusia yang paling berat. Untuk memelihara cahaya Ilahi dan membentengi nyala api setan, sangat penting apabila kita mengetahui demensi dan potensi qalbu serta fungsinya masing-masing sebagai berikut.

1. *Fu'ad* merupakan potensi qalbu yang berkaitan dengan indrawi, mengolah informasi yang sering dilambangkan berada dalam otak manusia (fungsi rasio, kognitif). *Fu'ad* mempunyai tanggung jawab intelektual yang jujur kepada apa yang dilihatnya. Potensi ini cenderung dan selalu merujuk pada objektivitas, kejujuran dan jauh dari sikap kebohongan.
2. *Shadr* merupakan potensi qalbu yang berperan untuk merasakan dan menghayati atau mempunyai fungsi emosi (marah, benci, cinta, indah, afektif). Potensi *shadr* adalah

dinding hati yang menerima limpahan cahaya keindahan, sehingga mampu menerjemahkan segala sesuatu serumit apapun menjadi indah dari karyanya.

3. *Hawaa* merupakan potnsi qalbu yang menggerakkan kemauan. Di dalamnya ada ambisi, kekuasaan, pengaruh, dan keinginan untuk dunia (*fungsi conative*). Potensi hawaa selalu cenderung untuk membumi dan merasakan nikmat dunia yang bersifat fana.²⁴

B. PRESTASI BELAJAR AKIDAH AKHLAK

1. Pengertian Prestasi Belajar Akidah Akhlak

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Yang nama pada setiap kata tersebut memiliki makna tersendiri. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan definisi diatas dapat di jelaskan pengertian prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan yang berupa perubahan tingkah laku yang dialami oleh

²⁴ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*,..., hlm. 94.

subyek belajar didalam suatu interaksi dengan lingkungannya. Sutratinah Tirtonegoro menyatakan bahwa:

Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu. Sedangkan menurut Tohirin, prestasi belajar adalah apa yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Dengan mengetahui prestasi belajar siswa dapat diketahui kedudukan anak yang pandai, sedang atau kurang. Prestasi seseorang sesuai dengan tingkah keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setia bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.²⁵ Sedangkan Akidah akhlak adalah mata pelajaran yang diajarkan bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaqnya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang aqidah dan akhlaq Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaanya kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar Akidah Akhlak adalah suatu hasil yang diperoleh siswa dengan

²⁵ Muhammad Fathurrohman&sulistyorini, *belajar dan pembelajaran* , (Yogyakarta : Teras, cet, ke-1, 2012), hlm. 199.

kemampuan dirinya dalam menerima atau menangkap dan memahami materi tentang mata pelajaran akidah akhlak, setelah dia melakukan proses belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Pencapaian prestasi yang baik merupakan usaha yang tidak mudah, karena prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam pendidikan formal, guru sebagai pendidik harus dapat mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa tersebut, karena sangat penting untuk dapat membantu siswa dalam rangka pencapaian prestasi belajar yang diharapkan.

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.

a. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa terdiri dari :

1) Faktor jasmani (fisiologis)

Faktor jasmaniah ini adalah berkaitan dengan kondisi pada organ-organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan manusia. Siswa yang memiliki kelainan, seperti cacat tubuh, kelainan fungsi kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku dan kelainan pada indra, terutama indra penglihatan dan pendengaran akan sulit menyerap informasi yang diberikan guru didalam kelas.

Hal ini seperti yang diungkapkan Muhibbin Syah, bahwa:

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkah kesehatan indra pendengaran dan indra penglihat juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.

2) Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor yang berasal dari sifat bawaan siswa sejak lahir maupun dari apa yang telah diperoleh dari belajar ini. Adapun faktor yang tercakup dalam faktor psikologis, yaitu :

a) Intelegensi atau kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri 3 jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajari dengan cepat.

b) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar dan kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Adri pengertian diatas jelas bahwa tumbuhnya kealihan tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang memilkinya. Sehubungan dengan bakat ini dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Dalam proses belajar, bakat memegang peran penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik.

c) Minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu obyek. Slameto mengutip pendapat Gazali, mengartikan perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek benda atau hal sekumpulan obyek.

d) Motivasi siswa

Dalam pembelajaran, motivasi adalah sesuatu yang mengerakkan atau mendorong siswa untuk belajar

atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikuti. Sedangkan motivasi berprestasi adalah kondisi fisiologis atau psikologis (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat dalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan tertentu (berprestasi setinggi mungkin). Motivasi merupakan faktor penting dalam belajar, karena motivasi mampu memberi semangat pada seorang anak dalam kegiatan belajarnya.

e) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*respon tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik positif maupun negatif. Sikap siswa disini sangat berhubungan dengan kesiapan dan kematangan siswa, karena kesiapan merupakan kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa

belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajar akan lebih baik.

b. Faktor yang berasal dari luar diri siswa (ekstern)

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yang meliputi:

1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak merasakan pendidikan, karena didalam keluargalah anak tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga secara langsung maupun tidak langsung keberadaan keluarga akan mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Keluarga adalah institusi sentral penerus nilai-nilai budaya dan agama (*value trasmider*). Artinya keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi seorang anak mulai belajar mengenal nilai-nilai yang berlaku dilingkungannya, dari hal-hal yang sangat sepele, seperti menerima sesuatu dengan tangan kanan, sampai hal-hal yang rumit, seperti interpretasi yang kompleks mengenai ajaran agama/tentang berbagai interaksi manusia.

2) Faktor sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan

keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang ditugaskan pemerintah untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Dalam lingkungan sekolah banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap belajar siswa, yang otomatis juga berimbas pada prestasi belajar, yang mencakup: *Pertama*, metode mengajar; metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik individual maupun secara kelompok. Demikian memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi.

Kedua, kurikulum; berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru juga peserta didik untuk menggabungkan pengetahuan, ketrampilan, sikap serta nilai-nilai. Menurut istilah kurikulum adalah serangkaian komponen metode belajar mengajar, cara mengevaluasi kemajuan siswa dan seluruh perubahan pada tenaga pengajar, bimbingan dan penyuluhan,

supervisi, administrasi, waktu, jumlah ruang, dana serta pilihan pelajaran. Kurikulum yang tepat akan menyebabkan siswa dapat belajar dengan baik dan maupun mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, relasi guru dengan siswa; untuk mendapatkan hasil belajar optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar mengajar. Diantaranya yaitu, hubungan antara guru dengan siswa didalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan, karena bagaimanapun bahan pelajaran yang diberikan, maupun jika hubungan guru dengan siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat diciptakan keluaran yang tidak diinginkan.

Keempat, relasi siswa dengan siswa; sebagian siswa mempengaruhi sikap dan tingkah laku siswa lain di sekolah. Maka, prestasi siswa akan meningkatkan bila terjadi relasi yang baik antara siswa dengan siswa yang lainnya karena dengan adanya relasi yang baik tersebut maka proses belajar mengajar akan menjadi lancar. Dan guru juga akan mengandalkan hubungan

siswa tersebut untuk mendekati seorang siswa yang sulit didiagnosa.

Kelima, disiplin sekolah; kedisiplinan erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakupi kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertip kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/keteraturan kelas, gedung sekolah. Dengan menciptakan kedisiplinan di sekolah, maka akan tercipta kondisi belajar mengajar yang kondusif, sehingga proses belajar akan lancar dan prestasi belajar juga akan ikut terpengaruh.

Keenam, media pendidikan; kenyataan mengatakan, bahwa agar pendidikan dapat diselenggarakan secara lancar, maka diperlukan media pendidikan dalam jumlah yang besar. Maka dari itu, keberadaan media pendidikan secara tidak langsung merupakan hal yang penting untuk memperlancar proses pembelajaran.

Ketujuh, waktu sekolah; waktu sekolah juga dapat mempengaruhi belajar siswa. Jika terjadi siswa terpaksa masuk sekolah di siang hari atau sore hari,

dimasa siswa harus beristirahat tetapi terpaksa masuk sekolah, sehingga mereka mendengarkan pelajaran sambil mengantuk dan sebagainya.

Kedelapan, standar pelajaran diatas ukuran; guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.

Kesembilan, keadaan gedung; suasana gedung sekolah dan juga kapasitas gedung juga mempengaruhi keefektifan belajar. Misalnya gedung sekolah yang terletak dekat jalan raya, dan gedung sekolah yang tidak sesuai dengan jumlah muridnya, akan mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar.

Kesepuluh, metode belajar; cara belajar yang dilakukan siswa sedikit banyak juga akan mempengaruhi hasil belajarnya, karena cara belajar yang benar, seperti siswa yang belajar teratur setiap hari akan berdampak positif pada hasil belajar, begitu juga sebaliknya siswa yang cara belajar salah seperti belajar hanya ketika akan menghadapi ujian, akan berdampak negatif terhadap hasil belajarnya.

Kesebelas, tugas rumah; ketika usia sekolah, waktu utama belajar adalah di sekolah. Sedangkan waktu

di rumah digunakan untuk kegiatan lain yang positif.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.²⁶

3. Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi belajar Akidah Akhlak

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan alam sadar, menjadikan kita kreatif ketika kita dihadapkan pada masalah pribadi, dan mencoba melihat makna yang terkandung di dalamnya, serta menyelesaikannya dengan baik agar memperoleh ketenangan dan kedamaian hati. Kecerdasan spiritual membuat individu mampu memaknai setiap kegiatannya sebagai ibadah, demi kepentingan umat manusia dan Tuhan yang sangat dicintainya.

Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh

²⁶Muhammad Fathurrohman&sulistyorini, *belajar dan pembelajaran*,..., hlm. 119-134.

Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya. Firman Allah dalam surat *Fushshilat* ayat 33:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"

Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa kondisi spiritual seseorang berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia menjadi orang yang cerdas dalam kehidupan. Untuk itu yang terbaik bagi seseorang adalah memperbaiki hubungan seseorang itu kepada Allah yaitu dengan cara meningkatkan taqwa dan menyempurnakan tawaqal serta memurnikan pengabdian kita kepada-Nya.

Mata pelajaran aqidah akhlak juga merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, meyakini dan menghayati kebenaran ajaran Islam serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, apalagi mata pelajaran akidah akhlak adalah mata pelajaran yang mengedepankan etika. Jadi sangat banyak sekali pengaruh akidah akhlak, dalam sehari-hari kita

²⁷ Moh. Rifa'i, *Aqidah Akhlak*, (Semarang : CV Wicaksana, 1994), hlm. 5

tidak pisahkan dengan akidah akhlak, ia akan manfaat positif yang akan diperoleh oleh siswa jika ia memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

No.	Judul	Peneliti dan jenis penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap pemahaman Akuntansi siswa kelas XII IPS MA Al Asror Tahun Pelajaran 2014/2015.	- Puput Nilam Sari - Metode penelitian adalah Kuantitatif	- Kecerdasan Spiritual	- Menggunakan hasil tes pemahaman akuntansi.
2.	Pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam (PAI) di	- Ahmad Sukandi - Metode penelitian adalah penelitian	- Kecerdasan spiritual	- Pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam

	sekolah menengah kejuruan (SMK) El-hayat Kedungkandang kota Malang	kualitatif		(PAI) di sekolah menengah kejuruan (SMK) El-hayat kedungkandang kota malang
3.	“Pengaruh Materi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII di MTs Al-Ma’arif Tulungagung Tahun Pelajaran 2013/2014”	- Risma Alfiani - Metode penelitian adalah Kuantitatif	- Kecerdasan spiritual - Akidah akhlak	- Pengaruh materi iman kepada kitab-kitab terhadap kecerdasan spiritual. - Pengaruh materi akhlak terpuji kepada diri sendiri terhadap kecerdasan spiritual. - Pengaruh materi akhlak terpuji kepada sesama terhadap kecerdasan spiritual.
4.	Pengaruh kecerdasan	- Andi hakim	- Kecerdasan spiritual	- Pengeruh kecerdasan

	Intelektual, kecedasan Emosional dan Kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri di surakarta tahun pelajaran 2012/2013.	- Metode penelitian adalah kuantitatif		intelektual (IQ) terhadap prestasi belajar. - Pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap prestasi belajar.
5.	Hubungan antara Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Spiritual Siswa SMP PGRI 2 Ciputat	- Ahmad Mu'amar - Metode penelitian adalah Kuantitatif	- Kecerdasan spiritual	- Hubungan antara Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Spiritual siswa.

Penelitian yang akan dilakukan terletak pada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar akidah akhlak siswa, untuk indikator kecerdasan spiritual yang diguna yaitu konsep yang dikemukakan Ary Ginajar Agustin, dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*, pada penelitian ini yang menjadi variabel Y adalah

prestasi belajar akidah akhlak datanya diambil dari hasil nilai-nilai rata-rata raport siswa.

D. Kerangka Konseptual

Kecerdasan intelektual (IQ) besar peranannya dalam menentukan berhasil dan tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan. Orang yang lebih cerdas, pada umumnya akan lebih mampu belajar dari pada orang yang kurang cerdas. Kecerdasan intelektual tidak menjamin seseorang berhasil mempelajari sesuatu, tanpa adanya kecerdasan emosional (EQ). Karena, kecerdasan emosional ini merupakan suatu ketrampilan yang mencakup kesadaran diri dan kendali dorongan hati, ketekunan, semangat, dan motivasi diri, empati dan kecakapan social. Landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif adalah kecerdasan spiritual (SQ), sebab SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia. SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Apabila *Spiritual Quotient* (SQ) dimiliki oleh siswa-siswi, mereka akan lebih mampu memahami berbagai masalah yang timbul selama proses belajar mengajar berlangsung di sekolah. Tidak hanya itu, dengan *Spiritual Quotient* ini siswa-siswi akan lebih mampu memotivasi diri untuk lebih giat belajar sehingga dapat menemukan makna atau arti dari pelajaran yang diberikan oleh guru. SQ juga mendorong siswa-siswi untuk lebih kreatif yaitu memiliki daya cipta (kreasi) yang tinggi sehingga prestasi belajar di sekolah meningkat.

E. Kerangka berfikir



F. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

Ho : tidak ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar akidah akhlak.

Ha : Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar akidah akhlak.